

Kajian Teologis, Spiritualitas, dan Seni atas Lagu “Cinta Yang Tulus” dari Gito Rollies Ft. Gigi

Jeane Ndeo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
jeannendeo@stak-kupang.ac.id

Abstrak

Artikel ini berupaya mencari makna terhadap teks lagu cinta yang tulus karya Gito Rollies feat Gigi dikaji dari aspek teologis, spiritualitas, dan seni. Tulisan ini dikaji secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi atas lagu *atas lagu “Cinta Yang Tulus” dari Gito Rollies ft Gigi*. Hasil studi menunjukkan bahwa makna lagu “Cinta yang Tulus” menggambarkan seseorang yang mengalami transformasi dalam hidup ketika cinta tumbuh dalam hati. Cinta yang tumbuh asalnya dari Tuhan, sehingga tercipta cinta yang tulus. Inilah yang membuat sosok tersebut menyerahkan hidup pada Tuhan tanpa alasan. Pesan dari lagu ini sama dengan tulisan Yohanes tentang Allah adalah kasih, sehingga teks lagu ini dapat dimaknai sekalipun bukan lagu Kristen. Pesan cinta yang tulus mengingatkan dan membawa kita tentang cinta yang tulus kepada Tuhan yang pada akhirnya mencintai sesama juga sebagaimana Allah mencintai. Rekomendasi dari studi ini adalah sebenarnya cinta yang berdampak bagi kehidupan sosial tidak nampak dalam lagu ini, namun didominasi oleh cinta kepada Allah. Kemungkinan cinta kepada Tuhan ingin dikhususkan dalam lagu ini.

Kata kunci: cinta yang tulus, kajian teologis, spiritualitas, seni

Abstract

This article is an attempt to find the meaning of the text of the sincere love song by Gito Rollies feat Gigi, studied from theological, spiritual and artistic aspects. This paper was studied qualitatively using a content analysis approach to the song "Cinta Yang Tulus" from Gito Rollies ft Gigi. The results of the study show that the meaning of the song "Cinta yang Tulus" describes someone who experiences a transformation in life when love grows in the heart. The love that grows comes from God, so sincere love is created. This is what makes this figure surrender his life to God without reason. The message of this song is the same as John's writing about God is love, so the text of this song can be interpreted even though it is not a Christian song. The message of sincere love reminds and brings us about sincere love for God who ultimately loves others as God loves. The recommendation from this study is that love, which has an impact on social life, is not visible in this song, but is dominated by love for God. The possibility of love for God wants to be devoted to this song.

Keyword: *sincere love, theological studies, spirituality, art*

Pendahuluan

Dewasa ini, seni dapat dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Kendati demikian, seni sejak semula adalah proses dari manusia karena merupakan sinonim dari ilmu. Seni dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Berdasarkan fungsinya seni tidak hanya sebagai ekspresi diri, namun digunakan juga sebagai alat menyampaikan informasi, dalam hal ini kepercayaan, gagasan, sensasi ataupun perasaan, termasuk di dalamnya seni musik yang juga merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan media pendengaran untuk dapat menikmatinya.

Musik merupakan seni yang tua dimana dikenal sejak kehadiran manusia modern *Homo sapiens* yakni sekitar 180.000 hingga 100.000 tahun yang lalu, terus berkembang seiring waktu dan teknologi sampai masa kita sekarang dan dapat dikatakan sebagai salah satu jenis seni yang cukup populer. Dinikmati oleh berbagai kalangan dan dari berbagai kelompok usia. Musik juga dapat dikatakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan termasuk di dalamnya yaitu pesan religius. Hazrat Inayat Khan dalam bukunya *Dimensi Mistik dan Bunyi* menyatakan bahwa seni musik disebut sebagai seni surgawi karena dalam musik kita melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pikiran (Khan, 2002).

Bagi penulis, ini merupakan hal yang menarik karena dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan antara agama, spiritualitas, dan seni (Singgih, 2017b), dimana agama dan pengalaman spiritualitas pun memerlukan seni sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman religius dan bukan hanya sarana pengungkapan pengalaman religius, namun seni juga dapat berpengaruh dalam membentuk teologi dan spiritualitas (Singgih, 2017b). Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengkaji sebuah lagu yang dibawakan oleh Gito Rollies ft Gigi berjudul *Cinta yang Tulus* untuk menemukan unsur teologi, spiritualitas dan seni dan juga maknanya bagi kehidupan. Upaya pencarian makna ini akan menggunakan metode kualitatif dimana data penelitiannya adalah teks lagu *Cinta yang Tulus*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi digunakan untuk menemukan makna mendalam yang ingin diungkapkan dari teks lagu itu sendiri (Eriyanto, 2001). Analisis isi dalam studi ini dilakukan atas lagu *cinta yang tulus* karya Gito Rollies featuring Gigi dikaji dari aspek teologis, spiritualitas, dan seni. Peneliti menganalisis isi lagu ini dengan mengacu pada pelbagai sumber guna mencari makna di balik teks.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Riwayat Hidup Sang Penyanyi: Gito Rollies

Peneliti menarasikan tentang riwayat hidup sang penyanyi. Gito Rollies bernama lengkap Bangun Sugito dilahirkan di Biak, Papua, 1 November 1947 dan meninggal di Jakarta, 28 Februari 2008 pada umur 60 tahun. Pada tahun 1967, Bangun Sugito diajak untuk bergabung sebagai vokalis dengan The Rollies yang adalah band bentukan Deddy Sutansyah yang kemudian lebih dikenal sebagai Deddy Stanzah. The Rollies mengukuhkan namanya sebagai grup musik rock Indonesia melalui kepopulerannya di era 60-an sampai akhir 90-an. Belakangan, setelah sukses, Bangun Sugito pun berganti nama menjadi Gito Rollies. *Cinta yang tulus* adalah lagu gubahan dari Gito Rollies yang kemudian dinyanyikan bersama Band GIGI. Judul asli lagu ini adalah *Kau yang Kusayang* yang merupakan salah satu hits terbesar The Rollies dari Album *Kemarau* tahun 1979 yang diciptakan oleh Oetje F. Tekol. Adapun lirik lagu *Cinta yang Tulus*:

*Cinta yang tulus di dalam hatiku
Telah bersemi karenaMu
Hati yang suram kini tiada lagi*

*Tlah bersinar karenaMu
Biarkan hujan membasahi bumi
Atau bulan yang tiada berseri
Namun jangan Kau biarkan cintaku
Yang tulus suci hanya padaMu
Semua yang ada padaMu
Membuat diriku tiada berdaya
Hanyalah bagiMu untukmu Tuhanku
Seluruh hidupku*

Menelusuri lagu “Cinta yang Tulus”

Penelusuran atas lagu ini bertaut dengan cinta. Peneliti menarasikan makna yang terkandung pada setiap bait lagu Cinta yang Tulus, seperti deskripsi berikut.

Bait pertama:

*Cinta yang tulus di dalam hatiku
Telah bersemi karenaMu
Hati yang suram kini tiada lagi
T’lah bersinar karenaMu.*

Ibarat seseorang yang sebelumnya tidak memiliki perasaan cinta namun karena “Mu” perasaan ini pun tumbuh (bersemi). Selanjutnya, karena “Mu” jugalah hatinya yang juga suram telah bersinar. Inilah kesan yang didapat dari bait pertama ini. Seseorang yang digambarkan dalam lagu ini seperti mendapat suatu pembaharuan dalam hidupnya karena cinta yang ia dapatkan. Hati yang kosong, hidup yang suram semuanya telah berubah karena cinta.

Menariknya, dibagian kata “Mu” merupakan alasan yang memungkinkan cinta itu terjadi. Kata “Mu” yang dimaksudkan adalah Tuhan (pada bait ketiga akan terlihat lebih jelas). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tuhanlah Sang Pemberi cinta dan alasan kenapa dia dapat merasakan cinta. Cinta ada bukan karena usaha pribadi atau sudah ada dalam diri orang tersebut, namun karena Tuhanlah yang memungkinkannya. Selain itu, cinta yang tumbuh dikatakan sebagai cinta yang tulus. Cinta berarti suka sekali, sayang benar, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016a) sedangkan tulus berarti sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar dari hati yang suci); jujur; tidak pura-pura; tidak serong (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016b). Hal ini berarti cinta yang tulus adalah rasa suka sekali atau sayang sekali yang sungguh, jujur, tidak pura-pura dan tidak serong. Cinta inilah yang bersemi dalam hatinya. Cinta tanpa alasan mengapa.

Bait kedua:

*Biarkan hujan membasahi bumi
Atau bulan yang tiada berseri
Namun jangan Kau biarkan cintaku
Yang tulus suci hanya padaMu.*

Fenomena alam dipakai dalam bait kedua bukan sebagai kiasan semata. Namun, menggambarkan makna yang sebenarnya. Tentang hujan yang turun dan bulan yang tidak bercahaya. Fenomena ini digunakan sebagai perbandingan dengan cinta yang ia miliki. Dia ingin Tuhan hanya berfokus kepada cintanya saja bukan kepada fenomena yang terjadi. Ini terlihat dari penggalan *Biarkan hujan membasahi bumi... Namun jangan Kau biarkan cintaku...* Hujan yang turun atau bahkan bulan yang tidak berseri sekalipun jangan dipedulikan, diabaikan, dan biarkan saja. Tetapi tidak dengan cinta yang tulus dan suci yang ia berikan untuk Tuhan. Hal ini yang kemudian nampak bahwa bisa saja ketakutan karena cinta yang dimiliki tidak sebesar fenomena alam yang terjadi, tetapi dapat terjadi sebaliknya.

Bahwa Ia yakin cinta yang dimilikinya lebih dari hujan yang membasahi bumi dan juga bulan yang tidak berseri. Sederhananya, Ia hanya ingin cinta saja yang diperhatikan.

Bait ketiga:

*Semua yang ada padaMu
Membuat diriku tiada berdaya
Hanyalah bagiMu untukmu Tuhanku
Seluruh hidupku*

Sosok “Mu” secara eksplisit diungkapkan dalam bait ini, yakni Tuhan. Bayangkan jika Tuhan digambarkan sebagai sosok yang begitu indah dan mempesona hingga membuat Dia menjadi tidak berdaya karenanya. Ketiada-berdayaannya dan juga didasarkan karena cinta yang Ia rasakan membawa dia pada tindakan menyerahkan seluruh kehidupan hanya untuk Tuhan. Penyerahan hidup inilah yang merupakan puncak dari apa yang ia rasakan. Tuhanlah alasan kenapa ia mencinta dan bagi Tuhan saja seluruh cinta dan kehidupannya ia berikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa lagu Cinta yang Tulus menyampaikan pesan cinta. Pesan cinta yang ingin disampaikan disini adalah bahwa Tuhanlah yang mengenalkan cinta pada manusia. Tuhan adalah asal cinta. Oleh karena itu, manusia dimungkinkan untuk mencintai Dia dan menyerahkan seluruh kehidupannya hanya untuk Tuhan.

Asal Muasal Cinta

Cinta adalah inti kehidupan kristiani sekaligus label atau tanda pengenal seorang Kristen. Seperti yang dinyatakan Harun Hadiwijono bahwa Kasih dan kesatuan yang diteguhkan adalah tanda pengenal yang diberikan Kristus kepada setiap orang Kristen untuk dikenakan di hadapan dunia (Hadiwijono, 1980). Pesan cinta yang disampaikan oleh Gito Rollies dalam lagu gubahannya ini mengingatkan kembali pada pesan cinta yang diajarkan Rasul Yohanes dalam suratnya 1 Yohanes 4:7-21 tentang Allah adalah Kasih. Memang tidak ada kesamaan langsung antara keduanya. Namun menurut saya ada kesamaan pesan yang ingin disampaikan yaitu tentang asal muasal cinta.

Surat 1 Yohanes dibuat dengan tujuan menguatkan iman orang Kristen dari “serangan” internal umat Kristen sendiri yang disebut “antikristus” (Hakh, 2019). Sebuah sumber memberikan informasi bahwa “antikristus” sepertinya orang Yahudi ataupun non-Yahudi yang mengaku sebagai Kristen. Namun, jika dilihat dari bentuk “serangannya” nampaknya “antikristus” disini adalah orang-orang Gnostik yang memandang Yesus dengan pemahaman doketisme (Tumbel, 2016). Implikasi atas ketidakpercayaan mereka akan Kristus membuat mereka merasa tidak perlu lagi mengikuti ajarannya, termasuk teladannya, yakni kasih. Oleh karena itu, surat 1 Yohanes ini terutama menyoroti perihal iman dan kasih sebagai bentuk jawaban atas pergumulan jemaat (Hakh, 2019).

Wiersbe menyatakan bahwa 1 Yohanes 4:7-21 merupakan inti persoalan kasih yang dibahas oleh Yohanes (Wiersbe, 1972). Dalam bagian ini, dilihat mengapa kasih merupakan bagian yang penting dalam kehidupan yang nyata. Kasih adalah bukti yang sah dari persekutuan kita dan status kita sebagai anak-anak Allah karena “Allah adalah Kasih”. Stott menyatakan bahwa pernyataan Allah adalah kasih menunjukkan bahwa Allah adalah sumber dari semua cinta sejati (Stott, 1994). Tidak hanya itu, Dia juga adalah cinta dalam keberadaannya yang paling dalam. Definisi tentang cinta sejati yang tidak dimulai dari kasih Tuhan sebenarnya tidak ada. Kita tidak bisa memulai memahami cinta dengan mempertimbangkan sifat cinta kita kepada Tuhan (Marshall, 1973).

Pengenalan akan Allah dapat terjadi melalui kesadaran dan penghayatan akan cinta Allah dan mereka yang disebut “mengenal Allah” adalah mereka yang mencinta. Implikasinya adalah ketika kita mengenal Allah maka haruslah kita menunjukkan cinta dalam kehidupan. Mencinta Allah berarti mencinta sesama. Jika tidak dilakukan, maka kita belum

sejati. Dengan demikian, Tuhan adalah sumber dan asal mula cinta dan semua cinta sejati berasal dari Dia, maka ini menjadi alasan bahwa setiap orang yang mencintai Tuhan atau sesama haruslah dengan cinta yang tanpa syarat karena itulah cinta sejati.

Yohanes gamblang berbicara tentang cinta dalam bagian suratnya. Cinta yang dimaksud adalah cinta yang Allah nyatakan sendiri. Bukan manusia yang membangun ide tentang cinta. Namun Allah yang melakukannya. Bukan manusia yang terlebih dahulu mencinta karena Allah yang lebih dulu mencinta. Yohanes ingin mengingatkan alasan untuk mencintai bahwa Allah yang adalah cinta telah mencintai manusia.

Cinta dan Spiritualitas

William Johnston menyatakan bahwa dalam kehidupan spiritual atau mistik, pengetahuan seseorang dicintai bukan hanya teori belaka. Ini adalah pengalaman nyata, pengalaman yang dialami karena kehidupan mistik dimulai ketika getaran cinta yang buta timbul di dalam hati. Getaran ini tidak pernah timbul sebagai akibat dari usaha manusia, tetapi berasal entah dari mana. Ini dilihat sebagai anugerah cinta Allah (Johnston, 2001). Berbicara tentang spiritualitas berarti berbicara tentang cinta, menggumuli spiritualitas berarti menggumuli cinta dan menghayati spiritualitas berarti menghayati cinta itu sendiri, sehingga spiritualitas dan cinta adalah hal yang tidak terpisahkan.

Corak mistik identik dengan kebersatuan umat dengan Allah melalui cinta. 1 Yohanes 4:12 menunjukkan hal tersebut: “Allah *tetap* di dalam kita”. Kata tetap berhubungan dengan persekutuan pribadi kita dengan Kristus dan juga berarti berada di dalam kesatuan rohani bersama dengan Dia (Wiersbe, 1972). Ketika manusia mencinta, sejatinya Allah ada bersama dengannya. Tidak ada jarak yang memisahkan antara Allah dengan manusia. Jelas bahwa persatuan dengan Allah adalah persatuan melalui cinta dan merupakan buah perjalanan cinta (Johnston, 2001). Berdasarkan ini kemudian dapat dilihat bahwa, hakikat dasar bercinta dengan Allah: “Semua cinta adalah penyerahan diri, tetapi bercinta dengan Allah adalah bercinta tanpa batas, tanpa kualifikasi, tanpa syarat”. Bernardus dari Clairvaux menyatakan alasan untuk mencintai Allah adalah Allah sendiri dan ukuran mencintai Allah adalah mencintai tanpa ukuran (Johnston, 2001).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Meister Eckhart tentang *Sunder Warumbe* atau *Loving God Without a Why and Living Without a Why* (mencintai Tuhan tanpa alasan mengapa dan hidup tanpa alasan mengapa). Konsep ini terkait erat dengan kutipan dari surat Yohanes yang pertama (1 Yoh. 4:9). Dalam hal ini kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya”. Eckhart pada bagian ini menyatakan:

Part and parcel of the freedom enjoyed in a return to our original source, the wellspring of the creator's love that gave us existence, is that we learn to live and to love as God lives and loves. How is that? Without a why (Fox, 1980).

Bagi Eckhart mencintai Tuhan tanpa alasan dan hidup tanpa alasan, mengapa berarti mencintai Tuhan dan hidup seperti Tuhan mencintai dan hidup. Dalam pengertian, cinta dan hidup tanpa alasan apapun bahkan alasan religius seperti surga atau kehidupan abadi (Fox, 1980). Hidup dimana seseorang tidak berbuat atas dasar pamrih atau imbalan tertentu, baik duniawi atau rohani. Dalam kata-kata Angelus Silesius, seorang fisikawan dan pujangga yang dipengaruhi Eckhart, “hidup tanpa alasan mengapa” adalah seperti bunga mawar: bunga mawar (ada) tanpa alasan “mengapa”, mekar karena mekar. Tidak memperhatikan dirinya sendiri dan tidak minta dilihat (Almirzanah, 2008).

Hal demikian juga nampak dalam kehidupan Rabi'ah al Adawiyya (Singgih, 2017a), yang berbicara mengenai surga dan neraka dalam penghayatan jemaat (pada peziarah) dan mengkritik penghayatan tersebut. Kesalehan dan doa jemaat tidak lagi didasarkan atas cinta

kepada Allah yang tanpa pamrih, melainkan berdasarkan perhitungan: ingin masuk surga dan terhindar dari neraka jahanam. Menurut Rabi'ah kesalahan berdasarkan agama hitung-hitungan ini menyebabkan orang lupa pada Tuhan sebagai sumber cinta, yang seharusnya menjadi dasar agama. Hal yang harus diperhatikan adalah ketika Tuhan telah menjadi dasar cinta dan cinta kita telah menjadi cinta tanpa alasan maka cinta demikian pun harus berdampak pada sesama. Seperti yang telah dicatatkan Yohanes bahwa cinta yang berasal dari Allah memungkinkan kita mencintai sesama demikian juga dengan Eckhart dimana belas kasih (*bela rasa/compassion*) timbul atas dasar *sunder warumbe*. Hal ini terabaikan bahkan terlupakan jika kita melihat kondisi kehidupan bermasyarakat saat ini.

Masih banyak tindakan diskriminasi atas nama agama. Melawan sesama atas nama agama bahkan yang terkenal adalah ketika klaim Donald Trump tentang ibukota Israel yang menyebabkan kegaduhan internasional dan demo yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar sesama (detikNews, 2017). Dari sini dapat kita lihat agama yang berlandaskan cinta dijadikan alasan untuk tidak mencintai sesama. Kenyataan ini tentu memprihatinkan. Spiritualitas dan cinta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Cinta yang ada tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga berdampak bagi sesama dan kehidupan sosial. Ketika cinta dijadikan alasan untuk melakukan tindakan yang berdampak buruk bagi sosial atau membawa pada kekerasan terhadap sesama maka pemahaman tentang cintanya perlu dipertanyakan sekalipun mengatas namakan agama. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa cinta yang demikian bukanlah cinta kepada Tuhan tanpa alasan karena bukan cinta yang sesungguhnya.

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa spiritualitas berbicara tentang pengalaman emosi manusia dengan Allah dan spiritualitas pada hakikatnya berbicara tentang cinta. Cinta ada karena Allah yang adalah sumber dan juga cinta itu sendiri. Ini juga yang membuat manusia bisa mencintai Allah dan juga dengan sesamanya. Tidak ada alasan untuk melakukan kekerasan atau bertindak diskriminasi atas nama cinta. Kesadaran akan cinta Allah ini seharusnya membuat kita mencintai tanpa alasan. Mencintai dengan tulus. Bukan karena alasan religius, kehidupan kekal bahkan surga atau neraka.

Penutup

Kesimpulan

Lagu “Cinta yang Tulus” digambarkan sebagai sosok yang mengalami perubahan dalam hidup ketika cinta tumbuh dalam hatinya. Cinta yang tumbuh berasal dari Tuhan dan dikatakan sebagai cinta yang tulus. Cinta inilah yang membuat dia menyerahkan hidupnya pada Tuhan tanpa alasan. Hal yang menarik dari lagu ini adalah bukan lagu Kristen, namun memiliki pesan yang mirip dengan tulisan Yohanes tentang Allah adalah kasih. Tidak ada salahnya jika lagu ini dapat digunakan untuk memahami teks tersebut. Pesan tentang cinta yang tulus kembali diingatkan dan juga membawa kita pada perenungan tentang cinta. Sudahkah kita mencintai Tuhan dan juga sesama dengan cinta yang tulus? Ataukah kita masih mencintai dengan alasan? Akhirnya, mencintalah sebagaimana Allah mencinta.

Rekomendasi

Perlu diperhatikan bahwa cinta yang berdampak bagi kehidupan sosial tidak nampak dalam lagu cinta yang tulus. Cinta kepada Allahlah yang dominan. Hal ini mungkin karena Cinta kepada Tuhan yang ingin dinyatakan dalam lagu ini. Meski demikian patut diperhatikan, bahwa cinta kepada Allah harus sejajar dengan cinta kepada sesama.

Daftar Pustaka

- Almirzanah, S. (2008). *When Mystic Master Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*. PT Gramedia
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016a). *Cinta*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016b). *Tulus*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tulus>
- detikNews. (2017). *Ini Pidato Lengkap Trump Saat Mengakui Yerusalem Ibukota Israel*.
<https://news.detik.com/internasional/d-3758317/ini-pidato-lengkap-trump-saat-mengakui-yerusalem-ibu-kota-israel>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Yogyakarta
- Fox, M. (1980). *Breakthrough: Meister Eckhart Creation Spirituality in New Translation*. Image Books
- Hadiwiyono, H. (1980). *Ciri Khas Kristen: Iman dan Perbuatan Seni Kasih Sejati*. BPK Gunung Mulia
- Hakh, S. B. (2019). *Perjanjian Baru : Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok teologisnya*. BPK Gunung Mulia
- Johnston, W. (2001). *Teologi Mistik: Ilmu Cinta*. PT Kanisius
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik dan Bunyi*. Pustaka Sufi
- Marshall, I. H. (1973). *The Epistles of John*. Eerdmans Publishing
- Singgih, E. G. (2017a). *Kiamat dan Cinta*
- Singgih, E. Gerrit. (2017b). Spiritualitas Reformasi. In J. B. Banawiratma & H. Sendjaja (Eds.), *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Kanisius
- Stott, J. R. W. (1994). *The Letters of John*. Inter-Varsity Press
- Tumbel, D. (2016). Kristologi Dalam Injil Sinoptik. *Journal Kerusso*, 1(2), 42–56
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.45>
- Wiersbe, W. (1972). *Nyata dalam Kristus*. Kalam Hidup